BAB IV

ANALISIS (BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI PERILAKU FIKSASI PADA ANAK (STUDI KASUS ANAK YANG SELALU BERGANTUNG PADA ORANG LAIN))

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Fiksasi pada Anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di Desa Sarangan Kanor Bojonegoro).

Berdasarkan penyajian data pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani perilaku fiksasi pada anak di Desa Sarangan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan kefektifitasan proses konseling. sama halnya tempat, karena kenyamanan tempat bagi konseli sangat dibutuhkan saat proses konseling dilaksanakan agar konseli merasa nyaman sehingga kenyamanan tersebut bisa membuat konseli leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami.

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Bimbingan dan Konseling Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah. Langkah identifikasi masalah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus serta mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, yang diperoleh dari konseli, informan yang terdiri dari keluarga konseli, dan teman dekat. Dari hasil data yang diperoleh di lapangan melalui proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli memang anaknya malas, mudah tersinggung, cepat marah, mengalami cemas ringan, dan kadang cepat putus asa.
2	Diagnosis. Langkah ini merupakan langkah dalam menetapkan masalah yang dialami oleh konseli beserta latar belakangnya	Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwasanya konseli mengalami perilaku fikasi, yaitu perilaku yang sering bergantung kepada orang lain secara berlebihan. Perilaku konseli yang selalu bergantung kepada orang lain (Fiksasi) ini memiliki dampak negatif bagi konseli, yaitu konseli menjadi anak yang tidak bisa mandiri, tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan konseli juga menjadi seorang anak yang mudah frustasi karena ketidak mampuannya melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Dan itu semua bisa menghambat perkembangan konseli untuk menjadi seorang anak yang bisa mandiri dan bertanggung jawab.
3	Prognosis. Langkah ini merupakan langkah dalam menetapkan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari diagnosis	Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosis, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan terapi realitas. Terapi ini berpusat pada tingkah laku sekarang, membantu konseli menghadapi kenyataan yang ada dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
4	*Treatment* atau terapi. Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang	Tehnik yang digunakan yaitu permainan peran, pada tehnik permainan peran ini konselor membuat konsep sebagai langkah melakukan konseling. Berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	digunakan adaah terapi realitas	adalah 5 langkah-langkah yang konselor dalam tehnik permainan peran: 1) Menghangatkan Suasana dan memotivasi konseli. Menghangatkan suasana saat akan melakukan proses konseling, supaya konseli merasa nyaman dan akrab dengan konselor. Termasuk juga menghantarkan konseli terhadap masalah yang saat ini dialami. Pada langkah menghangatkan suasana ini juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau mengeksplorasi masalah. Pada langkah ini bertujuan untuk memotivasi konseli agar tertarik dalam menyelesaikan masalahnya, karena tahap ini sangat penting dalam bermain peran dan juga akan menentukan keberhasilan.Tehnik 1) Memilih peran Konselor memilih peran dalam langkah kedua, konselor meminta konseli berperan menjadi seorang anak yang sifatnya penurut dan sanggup mengerjakan apa yang telah konselor perintahkan. Tujuannya dalam memilih peran ini adalah supaya konseli bisa mandiri dan mengerti apa yang harus dikerjakan. 2) Permainan Peran pertama Pada langkah ketiga ini adalah bermain peran pertama yaitu konseli akan beraksi secara spontan, sesuai dengan perannya. Tujuannya adalah sama dengan langkah kedua yaitu memilih peran, menjadikan konseli supaya menjadi anak yang mandiri dan bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Permainan peran dapat berhenti apabila konseli telah merasa cukup. 3) Permainan peran kedua Pada langkah permainan peran yang kedua ini tujuannya sama saja dengan permainan peran yang pertama, hanya saja pada langkah permainan peran yang kedua ini konselor menginginkan adanya perkembangan baru dalam diri konseli upaya pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		4) Mengambil kesimpulan Setelah dilakukan konseling menggunakan tehnik permainan peran dari awal kesepakatan memilih peran sampai dilakukan permainan peran terjadi perubahan pada konseli secara bertahap. Konseli mau mengikuti permainan yang telah dikonsep dan direncanakan oleh konselor demi berhasilnya konseling.
5	*Follow Up* atau tindak lanjut. Langkah ini untuk mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil setelah dilakukan beberapa pertemuan dari proses konseling.	Melihat perubahan pada konseli setelah diakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi realitas

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut. Dalam paparan teori pada langkah identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah perilaku ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu yang disebut perilaku fiksasi. Pemberian treatment disini digunakan untuk memperbaiki perilaku konseli pada dirinya sendiri, serta menyadarkan konseli bahwasannya perilakunya tersebut merupakan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan karena bisa menghambat perkembangannya menjadi anak yang mandiri. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa perilaku anak tersebut sudah sangat buruk karena perilakunya yang negatif dan selalu bergantung pada orang lain. Untuk itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor disini hanya bisa mengupayakan bantuan secara maksimal, yakni melakukan proses konseling upaya memperbaiki perilaku negatif konseli dengan menggunakan tehnik-tehnik yang ada pada terapi realitas.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan dan konseling islam.

B. Analisis Hasil Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Fiksasi pada Anak (studi kasus; anak yang selalu bergantung pada orang lain di desa sarangan kanor bojonegoro).

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan menggunakan terapi realitas dalam menangani perilaku fiksasi pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Gejala yang nampak pada diri konseli sebelum dan sesudah koneling

No	Sebelum Konseling	Sesudah konseling
1	Konseli sering malas-malasan dalam mengerjakan tugas sekolah dan keseharian dirumah	Konseli saat ini kadang masih malas-malasan, akan tetapi meskipun malas konseli masih mau berusaha mengerjakan semua pekerjaannya.
2	Konseli sering marah-marah kalau keinginannya tidak dikabulkan oleh orang tua	Konseli kadang-kadang masih marah dengan orang tuanya, akan tetapi marahnya biasa, tidak sampai membentak orang tua. Konseli juga saat ini sudah bisa menghormati orang tuanya dan sopan kepada mereka.
3	Tidak semangat dalam mengerjakan PR dan belajar	Konseli saat ini semangat dalam mengerjakan tugas sekolahnya, konseli setiap malam selalu belajar dan mengerjakan PRnya dengan sendiri.
4	Cemas kalau tidak bisa mengerjakan tugas sekolah (PR)	Saat ini konseli terkadang masih merasa cemas kalau tidak bisa mengerjakan PR,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		akan tetapi kecemasannya tersebut tidak membuat konseli menjadi frustasi, konseli masih mau berusaha untuk mengerjakannya.
5	Nongkrong malam diwarung kopi	Konseli sudah tidak pernah nongkrong diwarung kopi bersama teman-temannya yang lebih tua dari konseli, konseli sudah bisa mengatur waktu malamnya buat belajar.
6	Membantah Orang tua	Konseli sudah tidak pernah membantah kepada kedua orang tua, karena konseli sadar perbuatan itu sangat tidak baik.
7	Minta bantuan orang tua ketika dirumah dalam melakukan sesuatu yaitu, mandi, makan, dan berpakaian harus selalu disiapkan.	Konseli sudah bisa mandiri yaitu sekarang sudah bisa melakukan aktifitas kesehariannya dengan sendiri, yaitu mulai dari akan, mandi dan berpakaian. Konseli sudah tidak pernah menyuruh kepada orang tuanya untuk menyiapkan.
8	Minta bantuan teman mengerjakan tugas sekolah dan memberi imbalan.	Konseli saat ini sudah mampu mengerjakan tugas sekolahnya secara mandiri, tanpa bantuan temannya. Dan konseli juga tidak pernah memberi imbalan baik berupa uang maupun traktiran kepada temannya.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan pada perilaku konseli, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi konseli yang pada mulanya sering malas-malasan, sering marah-marah dengan orang tua, tidak semangat, mengalami kecemasan kalau tidak bisa mengerjakan PR, sering nongkrong malem-malem bersama teman-temannya yang lebih tua darinya di warung kopi, sering membantah orang tua, selalu meminta disiapkan semua pekerjaan dirumah oleh orang tua dan selalu meminta bantuan temannya untuk mengerjakan tugas sekolahnya dengan cara memberi imbalan. Saat ini konseli sudah menyadari perilakunya yang salah dan sedikit-demi sedikit sudah bisa madiri dalam melakukan pekerjaannya baik dirumah maupun disekolah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli juga sudah bisa menjadi anak yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Selain itu konseli juga sangat menghormati kedua orang tua, dengan bukti saat ini konseli tidak pernah marah-marah lagi dan tidak membantah kepada kedua orang tua. Perlahan konseli mulai merubah perilakunya yang buruk menjadi perilaku yang baik untuk mencapai identitas keberhasilan. Dan kini kehidupan konseli menjadi baik dari pada sebelumnya setelah melakukan proses konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id